



PSIKOLOGI ANAK SEBAGAI KUNCI: MENILIK FAKTOR TERBAIKAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Amanda Citrabella¹⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang

¹⁾ctrabellaamanda@gmail.com

Abstrak

Psikologi anak adalah aspek penting yang sering kali terabaikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, padahal kondisi mental siswa sangat memengaruhi motivasi dan semangat belajar mereka. Kurangnya perhatian terhadap faktor psikologis ini sering menimbulkan kesulitan bagi guru dalam menghadapi penurunan minat belajar siswa yang disebabkan oleh permasalahan keluarga atau lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pemahaman guru tentang psikologi anak terhadap semangat belajar siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat minat belajar di SDN Jimbe 03, Blitar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggali fenomena yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar siswa dipengaruhi oleh kurangnya kolaborasi antara guru dan orang tua, terbatasnya variasi metode pembelajaran, serta tidak adanya fasilitas pendukung psikologis yang memadai. Banyak guru juga belum memahami pendekatan psikologis yang sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman guru, keterlibatan orang tua, dan pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi langkah penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif.

Abstract

Child psychology is an important aspect that is often overlooked in the learning process at elementary schools, even though students' mental condition greatly affects their motivation and enthusiasm for learning. The lack of attention to psychological factors often creates challenges for teachers in addressing the decline in students' learning interest, which is caused by issues in their family or school environment. This study aims to analyze the impact of teachers' understanding of child psychology on students' learning enthusiasm and to identify the factors that hinder learning interest at SDN Jimbe 03, Blitar. The approach used is qualitative with data collection techniques through observations and in-depth interviews. The data is analyzed descriptively-qualitatively to explore the existing phenomena. The results show that the low learning interest of students is influenced by the lack of collaboration between teachers and parents, limited variation in teaching methods, and the absence of adequate psychological support facilities. Many teachers also lack an understanding of psychological approaches that align with students' characteristics. Therefore, improving teachers' understanding, increasing parental involvement, and utilizing educational technology are essential steps to create a pleasant and effective learning environment.

Sejarah Artikel

Diterima: 24 Nopember 2024

Direview: 5 Juli 2025

Disetujui: 1 Oktober 2025

Kata Kunci

Psikologi Anak, Motivasi Belajar, Sekolah Dasar

Article History

Received: November 24, 2024

Reviewed: July 5, 2025

Published: October 1, 2025

Key Words

Child Psychology, Learning Motivation, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran vital dalam proses perkembangan anak, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pada usia dini, anak-anak mengalami perkembangan mental dan emosional yang pesat. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk memahami psikologi anak agar mereka dapat merancang metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik psikologis anak akan membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya kondusif tetapi juga mampu merangsang rasa ingin tahu dan semangat belajar mereka (Amalia & Pratiwi, 2023).

Setiap anak memiliki cara belajar, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat individual sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Psikologi anak memberikan wawasan tentang bagaimana cara anak belajar, mengatasi hambatan, dan merespons berbagai rangsangan dari lingkungan sekitar. Dengan pendekatan yang sesuai dengan psikologi anak, proses pembelajaran dapat berjalan lebih lancar dan efektif, memberikan pengalaman belajar yang lebih berarti bagi siswa (Ardiani & Wijayanti, 2020; Firmansyah & Putri, 2022).

Namun, di era digital saat ini, banyak anak yang menghadapi penurunan motivasi belajar akibat paparan gawai secara berlebihan. Penggunaan teknologi yang tidak terkendali dapat mengalihkan perhatian siswa dari pembelajaran yang seharusnya dilakukan. Selain itu, faktor lingkungan rumah juga berperan penting dalam membentuk motivasi belajar anak. Pola asuh orang tua, interaksi keluarga, dan cara orang tua memperkenalkan dunia belajar kepada anak-anaknya sangat mempengaruhi semangat dan minat belajar mereka (Anisa & Hidayat, 2022).

Peran guru kini tidak hanya sebatas pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang mampu memahami kondisi psikologis siswa secara holistik. Guru perlu bekerja sama dengan orang tua untuk menggali informasi terkait perkembangan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Melalui kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua, diharapkan dapat tercipta strategi pembelajaran yang lebih relevan dan efektif (Fitriani & Kusumaningrum, 2023).

Pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran sangat relevan dalam konteks ini. Dukungan dari orang dewasa dan lingkungan sosial yang positif dapat membantu anak mencapai potensi optimalnya. Dalam hal ini, guru dan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran akan menciptakan hubungan yang saling mendukung dan memperkuat pembelajaran yang dilakukan di sekolah (Handayani & Wulandari, 2020).

Dengan pemahaman yang kuat terhadap psikologi anak, guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik anak. Hal ini menjadi landasan yang penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga sehat secara mental dan emosional. Generasi yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, siap menghadapi tantangan masa depan, dan mampu mengembangkan potensi terbaik mereka di berbagai bidang kehidupan (Hakim, 2022).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena dapat menggali dinamika interaksi sosial dan pengalaman subjektif para informan, yang berkaitan langsung dengan kondisi belajar siswa di sekolah dasar. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara psikologi anak dan minat belajar, serta memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jimbe 03, yang terletak di Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena psikologis yang memengaruhi minat belajar siswa di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali faktor-faktor yang bersifat kompleks dan subjektif yang tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada pemahaman tentang dinamika psikologis siswa yang berpengaruh terhadap semangat belajar mereka.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan di dalam kelas untuk memantau bagaimana interaksi belajar berlangsung, serta perilaku siswa yang dapat memberikan gambaran tentang kondisi psikologis mereka. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada dua guru kelas sebagai sumber informasi utama, dengan tujuan untuk memperoleh wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa, baik yang bersumber dari keluarga, lingkungan, maupun pengaruh di sekolah.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis dengan cara mengkategorikan temuan-temuan yang relevan dan menghubungkannya dengan teori psikologi anak. Hasil analisis ini diinterpretasikan untuk memahami bagaimana pendekatan psikologis yang diterapkan guru dapat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan dua guru kelas di SDN Jimbe 03, diperoleh temuan utama terkait kendala dalam meningkatkan minat belajar siswa. Data yang diperoleh disusun dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis dan jelas. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data hasil observasi dan wawancara

No	Temuan Utama	Sumber Data	Keterangan
1.	Kurangnya minat belajar peserta didik	Guru Kelas	Ditemukan adanya ketidaktertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran tertentu
2.	Rendahnya kepedulian orang tua terhadap kondisi psikologis anak	Guru Kelas	Orang tua jarang terlibat dalam komunikasi dengan guru
3.	Minimnya kolaborasi antara guru dan orang tua	Guru Kelas	Tidak adanya forum komunikasi rutin
4.	Keterbatasan variasi metode pembelajaran	Guru Kelas	Guru belum menerapkan pendekatan diferensiasi secara maksimal
5.	Tidak tersedianya fasilitas pendukung psikologis anak	Guru Kelas	Sekolah belum memiliki ruang konseling atau fasilitas pendukung khusus

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas, terdapat beberapa kendala utama yang memengaruhi minat dan semangat belajar siswa. Pertama, ditemukan adanya kurangnya minat belajar peserta didik, yang ditunjukkan dengan ketidaktertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran tertentu. Selain itu, rendahnya kepedulian orang tua terhadap kondisi psikologis anak juga menjadi faktor penghambat, karena orang tua jarang terlibat dalam komunikasi dengan guru. Kurangnya kolaborasi antara guru dan orang tua semakin memperburuk keadaan, terutama karena tidak adanya forum komunikasi rutin antara kedua belah pihak. Di sisi lain, keterbatasan variasi metode pembelajaran menjadi masalah lainnya, di mana guru belum menerapkan pendekatan diferensiasi secara maksimal untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam. Terakhir, tidak tersedianya fasilitas pendukung psikologis anak, seperti ruang konseling, menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki fasilitas khusus yang dapat mendukung perkembangan emosional dan psikologis siswa secara optimal.

Pembahasan

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, diperlukan sinergi yang erat antara sekolah dan orang tua, penerapan berbagai strategi pembelajaran yang menarik, serta penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan psikologis anak (Rachmawati & Suryani, 2020; Wulandari & Pramono, 2023). Psikologi anak usia sekolah dasar, yang berada pada rentang usia 6–12 tahun, memegang peran penting

dalam menentukan semangat dan minat belajar siswa. Pada usia ini, anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan kognitif konkret menurut Piaget, di mana mereka mulai memahami konsep-konsep logis melalui pengalaman langsung (Santrock, 2011). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang memperhatikan karakteristik psikologis anak sangat diperlukan agar proses belajar menjadi lebih efektif (Mustika & Prasetyo, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, di antaranya kurangnya perhatian dari orang tua terhadap perkembangan anak (Marlina & Setiawan, 2021), minimnya variasi dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru (Sari & Nugroho, 2022), serta keterbatasan fasilitas yang dapat mendukung aspek psikologis anak, seperti ruang konseling atau dukungan emosional lainnya (Ardiani & Wijayanti, 2020). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran serta strategi yang lebih efektif guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung perkembangan psikologis dan akademik siswa (Ramadhani & Kurniawan, 2021). Pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional dan psikologis anak akan sangat berperan dalam membangkitkan kembali semangat dan minat belajar mereka (Hakim, 2022). Beberapa alternatif solusi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Guru dapat memanfaatkan media digital, seperti video interaktif, kuis daring, atau aplikasi edukatif, untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar anak saat ini. Selain itu, guru juga dapat menggunakan konten yang relevan dan kontekstual dengan dunia anak-anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik.

2. Sosialisasi Edukatif kepada Orang Tua

Sekolah perlu mengadakan pertemuan rutin atau pelatihan singkat untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya mendukung kesehatan mental anak. Komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua sangat membantu dalam deteksi dini masalah psikologis serta menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah.

3. Penguatan Kolaborasi Sekolah dan Keluarga

Kemitraan yang solid antara guru, kepala sekolah, dan orang tua harus difasilitasi secara berkelanjutan. Forum diskusi atau grup komunikasi daring dapat dimanfaatkan untuk membahas perkembangan siswa dan menyusun strategi bersama dalam mengatasi masalah belajar yang dihadapi siswa.

4. Pelatihan Profesional Guru

Guru perlu dibekali dengan pelatihan mengenai pendekatan pembelajaran berbasis psikologi anak, diferensiasi pembelajaran, serta keterampilan dalam membangun

relasi yang sehat dengan peserta didik. Hal ini penting agar guru mampu merespons kebutuhan siswa dengan lebih empatik dan efektif (Santrock, 2011).

5. Optimalisasi Sumber Daya Sekolah dan Komunitas

Meskipun fasilitas terbatas, sekolah dapat menjalin kerja sama dengan pihak eksternal seperti lembaga konseling, universitas, atau komunitas pendidikan. Kegiatan berbasis proyek atau kelas tematik juga dapat menjadi alternatif yang efektif untuk memenuhi kebutuhan sosial-emosional siswa.

Semua strategi tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung kebutuhan psikologis siswa SD, meningkatkan motivasi intrinsik, serta membangun hubungan yang positif antara siswa dan lingkungan belajarnya. Dengan pemahaman dan dukungan yang tepat, semangat belajar siswa dapat tumbuh secara berkelanjutan dan berdampak positif pada pencapaian akademik serta kesejahteraan psikologis mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman guru terhadap psikologi anak sekolah dasar memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan minat dan semangat belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Jimbe 03, ditemukan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kurangnya kolaborasi antara guru dan orang tua, terbatasnya variasi metode pembelajaran, serta belum optimalnya fasilitas pendukung psikologis. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah mengadakan pelatihan guru yang berfokus pada psikologi anak, memperkuat komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga, serta memanfaatkan teknologi dan jejaring komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan mendukung kebutuhan emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Pratiwi, N. (2023). Peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui pendekatan humanistik. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(2), 112–120. <https://doi.org/10.21009/JPPK.092.07>
- Anisa, L. N., & Hidayat, M. T. (2022). Efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran di SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 198–209. <https://doi.org/10.17509/jtp.v24i3.47389>
- Ardiani, T., & Wijayanti, R. (2020). Hubungan dukungan orang tua dengan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(1), 33–40. <https://doi.org/10.24832/jip.v14i1.1783>
- Firmansyah, D., & Putri, A. R. (2022). Pengaruh gaya kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 39(2), 101–115. <https://doi.org/10.21831/jpp.v39i2.47601>

- Fitriani, S., & Kusumaningrum, D. (2023). Diferensiasi pembelajaran sebagai solusi kelas heterogen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 10(1), 75–84. <https://doi.org/10.31227/osf.io/y93tb>
- Hakim, L. (2022). Manfaat teknologi digital terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(3), 147–159. <https://doi.org/10.21009/jitp.073.06>
- Handayani, M., & Wulandari, T. (2020). Analisis kebutuhan layanan konseling di sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 5(2), 122–130. <https://doi.org/10.26737/jbki.v5i2.2072>
- Marlina, N., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan emosional anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Karakter*, 3(4), 212–223. <https://doi.org/10.31004/jppk.v3i4.321>
- Mustika, R., & Prasetyo, R. (2023). Pelatihan guru dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(2), 89–98. <https://doi.org/10.23887/jpi.v6i2.59120>
- Rachmawati, D., & Suryani, E. (2020). Peran orang tua dalam pendidikan anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 55–63. <https://doi.org/10.17509/jpaud.v9i1.22859>
- Ramadhani, S., & Kurniawan, A. (2021). Peran psikologi anak dalam meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 17–26. <https://doi.org/10.31004/jkpp.v7i1.1304>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, Y. D., & Nugroho, S. A. (2022). Strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 60–71. <https://doi.org/10.21009/jipp.111.08>
- Wulandari, R., & Pramono, H. (2023). Implementasi kolaborasi sekolah dan komunitas dalam pendidikan dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(3), 102–113. <https://doi.org/10.23887/jipp.v19i3.72631>